BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, khususnya pada siswa sekolah. KBK memfokuskan pada kompetensi-kompetensi tertentu yang terdapat pada siswa. Kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan siswa sebagai suatu keberhasilan.

Ada beberapa hal yang membedakan KBK dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 1994), salah satunya yaitu berbasis kompetensi. Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Sedangkan kurikulum sebelumnya berbasis konten. Siswa dianggap sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan **(Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2002).**

Berdasarkan KBK, kurikulum Sekolah Menengah Atas terbagi menjadi dua struktur; yaitu Struktur Kurikulum dengan Non-Pengkhususan dan Struktur Kurikulum dengan Pengkhususan Program Studi. Struktur kurikulum dengan

pengkhususan program studi dimaksudkan untuk memberi kemungkinan pada siswa dalam memilih program studi secara khusus. Program studi tersebut adalah ilmu alam (IPA) yang difokuskan pada pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi; dengan penekanan pada pemahaman prinsip-prinsip alam serta mendorong siswa untuk bekerja dan bersikap ilmiah. Ilmu sosial (IPS) yang difokuskan pada pelajaran Kewarganegaraan, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi; dengan penekanan pada pemahaman prinsip-prinsip kemasyarakatan untuk mendorong siswa mengembangkan potensinya dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama, dan Bahasa yang memfokuskan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan sastra Inggris, Bahasa Asing lain (selain bahasa Inggris), serta Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pemilihan program studi dilaksanakan sejak kelas XI **(Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2002).**

Siswa yang berada di kelas XI berusia 16-17 tahun menurut **Steinberg** memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan, seperti memberikan perhatian terhadap prestasi belajar dan pemilihan penjurusan di sekolah.

Siswa memiliki kewajiban utama yaitu belajar dengan tekun, baik di rumah maupun di sekolah. Di sekolah jadwal dan waktu belajar sudah ditentukan dan disesuaikan dengan kurikulum, sedangkan di rumah belajar dapat diatur sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Menurut **Gage dan Berliner (1979)** belajar adalah proses yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman. Dalam *school learning*, perubahan tingkah laku mengacu pada

kemampuan untuk mengingat atau memadukan beberapa hal dan adanya kecenderungan untuk mempunyai sikap dan nilai tertentu, yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan tingkah laku hasil belajar bersifat positif, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Kualitas belajar dari siswa dapat tercermin dari cara belajarnya. Banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar identik dengan menghafal. Sebenarnya menghafal hanya merupakan salah satu bagian dari kegiatan belajar secara keseluruhan. Jadi, masih banyak kegiatan lain selain menghafal yang termasuk proses belajar **(Pikiran Rakyat, 29 November 2004).**

Dalam proses belajar siswa tidak hanya mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru, tapi proses belajar baik bagi guru maupun siswa perlu mengetahui, memahami dan terampil dalam proses belajar. Caranya adalah mengetahui bagaimana melaksanakan proses belajar yang baik. Didalam proses belajar terdapat pendekatan belajar (*Learning approach)* yang merujuk pada suatu proses yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar. *Learning approach* dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *surface approach, deep approach*, dan *achieving approach*. **(John Biggs, 1993)**.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* akan mengolah informasi yang diterimanya hanya untuk mendapatkan hadiah *(reward),* menghindari hukuman, mendapat penilaian positif dari orang lain terhadap *performance*nya dan tidak mementingkan pemahaman tentang materi secara mendalam, sehingga mengakibatkan siswa tidak dapat mengingat materi yang telah dipelajarinya untuk

jangka waktu yang lama. Pada pendekatan *deep,* siswa mengolah informasi dilakukan secara mendalam dan berusaha memuaskan keingintahuannya dengan memaksimalkan pemahaman dengan berpikir, banyak membaca, dan berdiskusi. Siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* adalah siswa yang ingin meraih prestasi belajar yang terbaik. Dengan pendekatan belajar ini siswa menjadi lebih disiplin dan sistematis. Bagi siswa, bersaing dengan teman-teman dalam mencapai nilai tertinggi adalah penting.

Learning approach yang dipilih siswa akan menentukan bagaimana mengolah materi pelajaran yang diterimanya dan menentukan kualitas belajar. Pentingnya *learning approach* yang digunakan siswa, menimbulkan niat peneliti untuk melakukan penelitian tentang *learning approach.* Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI dengan pertimbangan bahwa kelas XI baru memasuki penjurusan dan menyesuaikan pada beberapa mata pelajaran yang mengalami penambahan jam pelajaran. Dengan adanya penambahan jam pelajaran, menimbulkan beban tersendiri bagi siswa, maka diharapkan siswa dapat memanfaatkan waktu yang diberikan untuk belajar dengan baik dan tidak mengalami kesulitan ketika naik ke kelas XII.

Berdasarkan wawancara dengan S, siswa kelas XI IPA SMA "X" menyatakan sejak diberlakukannya KBK siswa menjadi lebih aktif dan banyak melakukan ekperimen terutama jika guru memberi tugas untuk membuat modul. Modul adalah suatu proses pembelajaran tentang suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis dan terarah disertai dengan pedoman penggunaanya untuk para guru. Pada umumnya modul sudah mencakup seluruh kegiatan belajar sehingga guru tidak lagi

menjadi unsur pokok didalam mempelajari kompetensi. Peran guru hanya sebagai sumber tambahan dan pembimbing. Disisi negatifnya dengan belajar menggunakan sistem modul, diperlukan dana yang cukup besar dan sangat diperlukan keahlian tertentu dalam menyusunnya karena sukses atau tidaknya sebuah modul tergantung dari penyusunan modul tersebut. Agar dapat menyusun modul tersebut, M berusaha memahami dengan benar bagaimana cara kerja dari modul tersebut. Selain itu M, siswa kelas XI IPS SMA "X" menyatakan KBK memiliki banyak sumber belajar selain guru, pelajaran dapat diperoleh dari sumber lain misalnya penyuluh kesehatan film pendidikan, internet dan lain lain. Dengan adanya berbagai sumber belajar tersebut, M termotivasi untuk menggali lebih dalam agar diperoleh ilmu pengetahuan yang aktual dan mampu mengikuti akselerasi teknologi yang terus berubah.

Dari hasil survei awal terhadap 20 orang siswa kelas XI IPA dan 20 orang siswa kelas XI IPS di SMA 'X' Bandung, diperoleh data sebagai berikut : siswa IPA yang belajar dengan menghafal saja tanpa memahami apa yang terkandung didalam materi pelajaran sehingga mengarah ke *surface approach* sebanyak 9 orang (45%). Siswa yang menyatakan berusaha untuk lebih menggali informasi yang diperoleh, menghubungkan konsep ke dalam kehidupan sehari-hari, serta menghubungkan ide yang baru kepada pengetahuan yang diperoleh sebelumnya sehingga mengarah ke *deep approach* sebanyak 5 orang (25%). Siswa yang menyatakan berusaha memperoleh nilai setinggi mungkin dan merasa senang mengalahkan siswa lain dalam pencapaian prestasi sehingga mengarah ke *achieving approach* sebanyak 4 orang (20%). Disamping itu juga terdapat siswa yang berusaha menggali informasi

yang diperoleh secara mendalam sekaligus berusaha memperoleh nilai yang tinggi untuk mengalahkan siswa lain sehingga mengarah ke *deep-achieving approach* sebanyak 2 orang (10%).

Sedangkan pada siswa IPS, siswa yang belajar dengan menghafal saja tanpa memahami apa yang terkandung didalam materi pelajaran sehingga mengarah ke *surface approach* sebanyak 10 orang (50%). Siswa yang menyatakan berusaha untuk lebih menggali informasi yang diperoleh, menghubungkan konsep ke dalam kehidupan sehari-hari, serta menghubungkan ide yang baru kepada pengetahuan yang diperoleh sebelumnya sehingga mengarah ke *deep approach* sebanyak 6 orang (30%). Siswa yang menyatakan berusaha memperoleh nilai setinggi mungkin dan merasa senang mengalahkan siswa lain dalam pencapaian prestasi sehingga mengarah ke *achieving approach* sebanyak 4 orang (20%).

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh fakta bahwa siswa kelas XI IPA dan IPS cenderung belajar dengan tujuan untuk menghindari kegagalan dan menerima *reward* tanpa mementingkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diberikan. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan pada tujuan pendidikan khususnya tujuan KBK, yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat serta memiliki kompetensi untuk menghubungkan kemampuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya fakta tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *learning approach* pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Learning Approach apakah yang digunakan oleh siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA "X" Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang *Learning Approach* pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai *learning approach* pada siswa kelas XI IPA dan IPS SMA "X" Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberi sumbangan ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan tentang *learning approach* pada siswa kelasXI IPA dan IPS SMA
- Memberikan masukan pada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan tentang *learning approach.*

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Dapat memberikan masukan bagi para guru mengenai *learning approach* pada siswa kelas XI IPA dan IPS sebagai bahan pertimbangan dalam usaha memahami *learning approach.*
- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada siswa kelas XI IPA dan IPS mengenai *learning approach* sebagai bahan evaluasi diri.

1.5. Kerangka Pemikiran

Periode remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berlangsung dalam rentang usia 10-22 tahun. Periode ini ditandai oleh perubahan - perubahan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Menurut **Hills (1983),** periode remaja merupakan periode khusus dan penting, karena merupakan permulaan pubertas, masa transisi dalam peran baru dalam kehidupan masyarakat, dan saat penting berkembangnya kemampuan berpikir.

Remaja yang berusia 12 tahun ke atas berada pada tahap berpikir formal operasional. Pada tahap ini remaja sudah berpikir abstrak tanpa melihat situasi-situasi yang konkrit dan mampu menghadapi persoalan yang bersifat hipotesis. Remaja mengerti serta dapat menggunakan alternatif dan mampu mengatasi masalah yang kompleks yang membutuhkan penalaran. Menurut **Bloom** (dalam **Sprinthall & Sprinthall, 1990)** proses pemikiran analisis yang dibutuhkan dalam mengelompokkan atau memecah materi dalam komponen masing-masing, memahami

hubungan antar komponen, dan mengenali prinsip yang mengorganisasikan struktur atau sistem, juga berkembang dalam tahap ini. Dalam bahasa sehari-hari, analisis lebih dikenal dengan sebutan berpikir kritis (*critical thinking),* hal ini memungkinkan seseorang memisahkan fakta dan opini serta membandingkan dengan teori, sehingga dapat berpikir dengan logika.

Selain itu untuk pertama kalinya remaja mampu berpikir secara logis tentang kehidupan dan mulai merencanakan masa depannya. Persiapan untuk masa depan pada awalnya harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan belajar di sekolah.

Belajar didefinisikan sebagai proses yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman, sedangkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kelelahan, adaptasi sensorik, obat-obatan dan perubahan mekanis ataupun karena kematangan tidak termasuk ke dalam definisi belajar **(Gage dan Berliner, 1979:256-257).** Dalam *school learning*, perubahan tingkah laku mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau memadukan materi dan adanya kecenderungan untuk mempunyai sikap dan nilai tertentu, yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Belajar di sekolah, jadwal dan materi pelajaran sudah ditentukan dan disesuaikan dengan kurikulum. Saat ini pemerintah merubah kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK mengarahkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Dengan menggunakan sistem KBK penilaian

menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi.

Hasil belajar ditentukan oleh pendekatan belajar yang digunakan siswa. Setiap siswa memiliki pendekatan belajar yang berbeda yang disebut dengan *Learning approach*, yaitu proses yang dipakai untuk mendapatkan hasil belajar. *Learning approach* dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *deep approach*, *surface approach* dan *achieving approach* **(John Biggs, 1993)**. Masing-masing *learning approach* memiliki motif dan strategi. Bagaimana pendekatan terhadap suatu tugas (strategi) tergantung pada mengapa pendekatan tersebut diletakkan didalam urutan pertama (motif).

Surface approach mengolah informasi didasarkan pada konsekuensi positif dan negatif. Siswa kelas XI IPA dan IPS yang menggunakan pendekatan ini belajar karena adanya dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik). Misalnya untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari kegagalan seperti tidak lulus. Oleh karena itu siswa yang menggunakan pendekatan *surface* lebih suka menghafal tanpa mementingkan pemahaman yang mendalam hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat mengingat materi pelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama dan tidak terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Deep approach pengolahan informasi dilakukan secara mendalam dan berusaha menghubungkan dengan realitas sehari-hari. Siswa kelas XI IPA dan IPS yang menggunakan pendekatan ini berusaha memuaskan keingintahuannya terhadap isi materi serta memikirkan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memaksimalkan pemahaman terhadap materi pelajaran dengan

berpikir, banyak membaca dan berdiskusi. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang luas dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Sementara itu siswa yang menggunakan *achieving approach* pada umumnya dilandasi oleh motif ektrinsik dengan ciri *"ego-enhancement"* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Siswa kelas XI IPA dan IPS yang menggunakan pendekatan ini dapat mengatur waktu belajar secara efisien. Bagi mereka bersaing dengan teman-temannya dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga sangat disiplin dan sistematis.

Surface dan *deep approach* tidak dapat digunakan sekaligus pada saat yang sama karena kedua pendekatan tersebut memiliki motif yang bertentangan. *Surface approach* memiliki motif ektrinsik, sedangkan pada *deep approach* memiliki motif intrinsik. *Achieving approach* memungkinkan untuk dikombinasikan dengan *learning approach* yang lainnya. Artinya pada saat siswa menggunakan *surface approach*, maka dimungkinkan juga siswa tersebut menggunakan *achieving approach* pada satu saat bersamaan. Begitu pula dengan siswa yang menggunakan *deep approach*, maka dimungkinkan juga siswa tersebut menggunakan *achieving approach* pada saat yang bersamaan.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface-achieving* mempelajari materi yang telah diseleksi sebelumnya tanpa berusaha memahami arti yang terkandung didalamnya dan bertekad untuk memperoleh nilai yang tinggi. Siswa yang menggunakan pendekatan *deep-achieving* mengorganisasikan dan melakukan

perencanaan untuk memperoleh pemahaman materi serta untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Pendekatan belajar yang digunakan siswa berkaitan dengan *personal factors* dan *Experiental background factors.* Faktor pertama dari *personal factor* adalah Konsep siswa tentang belajar (*conception of learning*). Konsep siswa tentang belajar berhubungan dengan *belief* siswa mengenai apa belajar itu serta bagaimana siswa tersebut mengerjakan tugasnya adalah hubungan yang kuat. **Van Rossum & Schenk (1984),** menemukan siswa yang mempersepsi bahwa belajar merupakan kegiatan yang diharuskan untuk dihafal, maka makna belajar bagi siswa cenderung ke *surface.* Siswa yang memiliki makna belajar *surface* memfokuskan pada berapa banyak (kuantitatif) yang telah dipelajari, sedangkan siswa yang mempersepsi bahwa belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang informasi atau materi pelajaran, maka makna belajar bagi siswa cenderung *deep* (kualitatif). Faktor kedua dari *personal factor* adalah *locus of control.* Siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih mampu berefleksi dan penuh perhatian, mencari dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, tetap sadar dengan informasi yang mungkin mempengaruhi tingkah laku mereka di masa datang, sehingga tidak heran bila perolehan pencapaian yang lebih efektif daripada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.

Experiental background factors terdiri atas pendidikan orang tua *(parental education)* dan pengalaman siswa di sekolah *(experience in learning institution)*. Pendekatan belajar seorang anak berhubungan dengan kedalaman pendidikan orang

tuanya. Anak yang menggunakan *deep* dan *achieving* mempunyai orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi daripada anak yang menggunakan *surface approach* **(Biggs, 1987a).** Pengalaman siswa di sekolah *(experience in learning institution)*. seperti interaksi siswa dengan guru dan teman, akan mempengaruhi pendekatan belajar yang digunakan siswa.

Interaksi siswa dengan guru berupa berupa diskusi mengenai materi pelajaran di dalam kelas, serta mengajar dengan didasarkan pada pemecahan masalah akan mendorong munculnya *deep approach* **(Biggs & Telfer, 1987).**

Teman sebaya *(peers)* juga dapat mempengaruhi pendekatan belajar yang digunakan siswa. Berteman dengan siswa yang berprestasi baik dan bersungguh-sungguh dalam belajar, maka siswa lain akan termotivasi untuk meraih prestasi yang tinggi **(Natrielllo & McDill, 1986 dalam Steinberg, 2002).** Oleh karena itu siswa tersebut berusaha belajar dengan baik, memahami materi pelajaran yang telah diberikan guru dan tidak tertutup kemungkinan untuk menyaingi siswa yang lain.

Siswa akan menggunakan pendekatan belajar yang sesuai dengan persepsinya tentang tugas / informasi yang diterimanya. Siswa dapat menggunakan pendekatan belajar yang berbeda, dan mungkin juga mereka mengganti pendekatan belajarnya pada tugas yang sama tergantung dari persepsi terhadap tugas tersebut.

Dari uraian maka skema kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

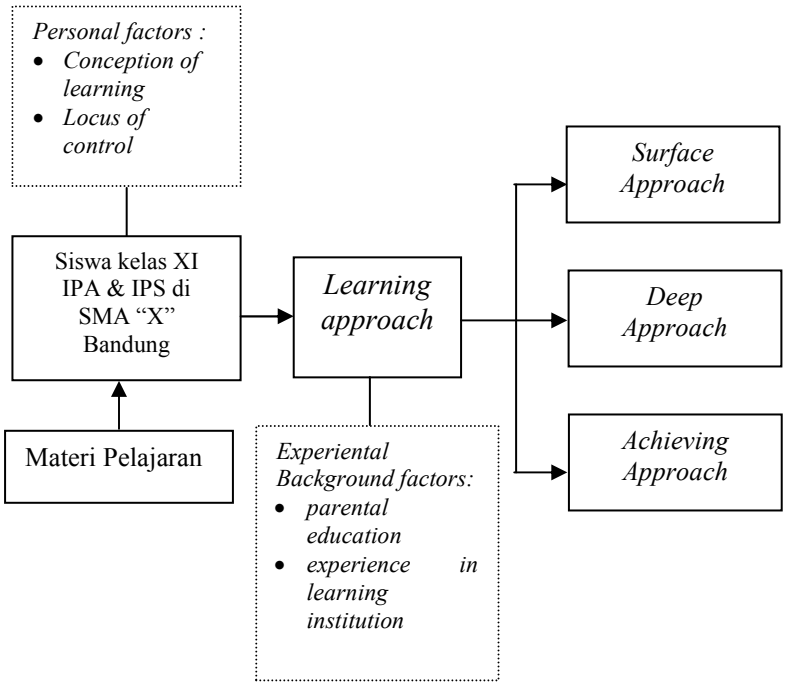

Bagan 1.1. Skema Kerangka pikir

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

- Siswa SMA yang belajar dengan menggunakan KBK bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.
- Untuk mencapai tujuan tersebut perlu pendekatan belajar *(learning approach)* yang tepat.

- Siswa yang cenderung didasari oleh konekuensi positif dan negatif dalam belajar, maka akan menggunakan *surface approach.*
- Siswa yang cenderung didasari oleh motif intrinsik dalam belajar, maka akan menggunakan *deep approach.*
- Siswa yang berorientasi belajar pada pencapaian prestasi yang tinggi, maka akan menggunakan *achieving approach.*